

**DAMPAK *HYPNOPARENTING*
TERHADAP PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SHALAT
FARDHU SISWA KELAS V B HASYIM ASY'ARI
DI SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Kuni Safingah
NIM. 12410024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kuni Safingah

NIM : 12410024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Yang menyatakan



Kuni Safingah
NIM. : 12410024

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kuni Safingah
NIM : 12410024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Juni 2016



Kuni Safingah
NIM. : 12410024



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. Kuni Safingah

Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Kuni Safingah
NIM : 12410024
Judul Skripsi: : Dampak *Hypnoparenting* Terhadap Pembentukan Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V. B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2016
Pembimbing,

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780608 200604 2 032



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/137/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

DAMPAK *HYPNOPARENTING*
TERHADAP PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SHALAT FARDHU
SISWA KELAS V B HASYIM ASY'ARI DI SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kuni Safingah

NIM : 12410024

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 20 Juni 2016

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 9780508 200604 2 032

Penguji I

Dr. H. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, 30 JUN 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 9611102 198603 1 003

Motto

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al- Ankabut 45)¹

¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), 401

PERSEMBAHAN

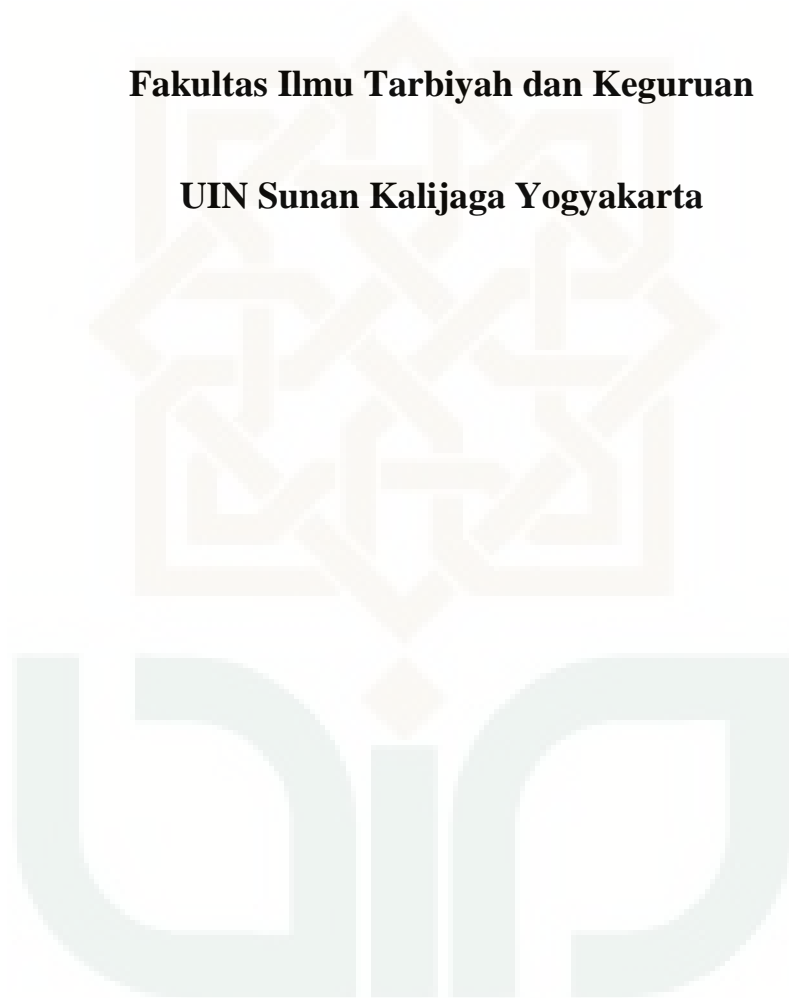
Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على امور الدنيا و الدين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده
لا شريك له و اشهد ان محمدا رسوله لا نبي بعده, اللهم صل على محمد و على اله و

صحابه أجمعين, اما بعد

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Dampak *Hypnoparenting* Terhadap Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V. B Hasyim Asy’ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta ”. Penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Karwadi M.Ag. selaku Penasehat Akademik penulis.
4. Dr. Eva Latipah, M.Si. selaku pembimbing skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dan orang tua beserta siswa kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.
7. Kedua orang tua ayahanda Nur Kholis dan ibunda Masrukhah yang tak pernah lelah merawat, menyayangi dan mendoakan penulis.
8. Kepada Almaghfurlah Bapak Asyhari Marzuqi, Bapak KH. Munir Syafa'at dan Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi yang tak pernah berhenti memberikan nasehat dan arahan kepada penulis.
9. Kepada adik-adikku, Dinia Ngazizah, Nazilatul Mubarakah dan Rona Roihanah yang selalu memberi keceriaan pada penulis.
10. Kepada teman-teman santri PP. Nurul Ummah Putri khususnya sahabat HASALANUCI dan teman-teman satu angkatan khususnya PAI A.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 08 Juni 2016

Penulis,


Kuni Safingah
NIM. 12410024

ABSTRAK

KUNI SAFINGAH. *Dampak Hypnoparenting Terhadap Pembentukan Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V. B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah siswa jenjang pendidikan sekolah dasar masih jarang yang memiliki kemandirian shalat. Hal utama yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak yaitu orang tua. Sehingga diperlukan metode yang tepat bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik dan benar. Orang tua di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul khususnya kelas V B Hasyim Asy'ari menerapkan metode *hypnoparenting* untuk membentuk kemandirian shalat anak. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mencari tahu kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dan dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu siswa kelas V. B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemandirian shalat fardhu siswa kelas V. B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul menunjukkan sembilan puluh persen sudah mandiri dalam melaksanakan shalat. Bentuk-bentuk kemandirian shalat fardhu siswa antara lain: Memiliki sifat inisiatif, percaya pada kemampuan diri sendiri, puas pada pekerjaannya, siswa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab, bebas dari keterikatan, memiliki kemauan yang keras untuk melaksanakan shalat, dan dapat mengatasi kesulitan. (2) dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul yaitu: sebelum diterapkan *hypnoparenting* siswa terkadang tidak menjalankan shalat dan menunda-nunda melaksanakan shalat. Setelah diterapkan, siswa menjadi lebih tepat waktu dan tidak ketergantungan dalam melaksanakan shalat dibandingkan dengan sebelumnya, siswa menjadi tidak terpaksa dalam melaksanakan shalat, siswa menjadi lebih tertib dalam melaksanakan shalat fardhu, siswa menjadi lebih rajin dalam melaksanakan shalat fardhu, dan *hypnoparenting* sebagai penguat atau pendukung bagi siswa agar tetap mandiri dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Kata kunci : Kemandirian Shalat Fardhu, *Hypnoparenting*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA	49
A. Letak Geografis SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta	49
B. Sejarah Singkat	50
C. Visi dan Misi	53
D. Struktur Organisasi	55
E. Kurikulum Pendidikan	56
F. Keadaan Guru dan Karyawan	58
G. Keadaan Siswa	60
H. Sarana dan Prasarana	64
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta	70
B. Dampak <i>Hypnoparenting</i> Terhadap Pembentukan Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta	86
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Kata Penutup	104

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

TABEL I	: Kisi-kisi Lembar Observasi Kemandirian Shalat Fardhu Anak.....	40
TABEL II	: Kisi-kisi Lembar Wawancara Siswa-Siswa.....	41
TABEL III	: Kisi-kisi Lembar Wawancara Orang Tua.....	42
TABEL IV	: Kisi-kisi Lembar Wawancara Wali Kelas.....	43
TABEL V	: Kisi-kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	43
TABEL VI	: Kisi-kisi Lembar Dokumentasi.....	44
TABEL VII	: Daftar Guru dan Karyawan SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul tahun 2015/2016.....	59
TABEL VIII	: Daftar Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.....	61
TABEL IX	: Daftar Siswa Kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.....	62
TABEL X	: Daftar Fasilitas/ Sarana Sekolah.....	65
TABEL XI	: Daftar Rincian Sarana dan Prasarana.....	67
TABEL XII	: Judul buku dan jumlah buku/ referensi.....	69

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I : Logo SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta..... 53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Instrumen Pengumpulan Data : Lembar Observasi
LAMPIRAN II	Instrumen Pengumpulan Data : Lembar Wawancara
LAMPIRAN III	Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN IV	Berita Acara Seminar Proposal
LAMPIRAN V	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN VI	Kartu Bimbingan Skripsi
LAMPIRAN VII	Berita Acara Munaqosyah
LAMPIRAN X	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN XIII	Sertifikat SOSPEM
LAMPIRAN XIV	Sertifikat OPAK
LAMPIRAN XV	Sertifikat IKLA/TOAFL
LAMPIRAN XVI	Sertifikat TOEC/TOEFL
LAMPIRAN XVII	Sertifikat ICT
LAMPIRAN XVIII	Sertifikat PPL 1
LAMPIRAN XIX	Sertifikat PPL-KKN Integratif
LAMPIRAN XX	Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak pada usia Sekolah Dasar memiliki kecenderungan bermain dengan teman sebayanya saat waktu shalat fardhu tiba. Mereka belum menyadari akan pentingnya mengerjakan shalat fardhu untuk kebaikan dirinya sendiri. Oleh karena, diperlukan suatu metode yang tepat untuk mendisiplinkan anak dalam melaksanakan shalat fardhu dengan mandiri.

Metode yang tepat bagi anak berdampak pada kemandirian anak dalam menjalankan shalat fardhu. Kemandirian menjadi suatu hal yang penting, karena anak yang mandiri memiliki standar dan tujuan tertentu dalam mewujudkan target mereka sendiri, memiliki motivasi dan kemampuan untuk memikirkan kembali hal-hal yang akan dilakukan, dan mengevaluasi setiap tindakan yang berimplikasi pada berhasil atau tidaknya target yang ditentukan oleh anak itu sendiri.

Seorang anak yang memiliki kemandirian dalam melaksanakan shalat fardhu, tidak mudah terpengaruh pada lingkungan dan keadaan yang kurang mendukung anak untuk menjalankan shalat, misalnya: teman sebayanya yang tetap meneruskan bermain saat waktu shalat tiba. Anak tersebut memiliki prinsip dan target yang jelas untuk tetap menjalankan shalat fardhu dengan segala ketentuan yang telah mereka buat sendiri ketika mereka tidak menjalankan shalat.

Pembentukan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif seperti: ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik, maupun sosial. Gejala perusakan lingkungan, baik yang dapat diperbaharui maupun tidak diperbarui semakin tak terkendalikan, yang penting mendapatkan keuntungan finansial, sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Kecenderungan untuk mematuhi dan menghormati orang lain semakin dilandasi bukan oleh hakikat kemanusiaan sejati melainkan hanya karena atribut-atribut sementara yang dimiliki oleh orang lain.¹

Adanya gejala-gejala seperti diatas, harus kita upayakan agar berkurang, semua pihak harus ikut andil dalam upaya pengurangan gejala-gejala yang disebabkan oleh tidak adanya kemandirian pada anak. Adapun pihak yang paling utama adalah keluarga.

Dalam Undang-Undang tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) atau Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa mandiri

¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005).

merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, semua pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan anak harus ikut serta dalam mengupayakan pengembangan kemandirian pada anak termasuk orang tua. Karena orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam proses tumbuh kembang seorang anak, maka orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang tepat. Karena dengan cara yang tepat tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian yang mandiri, sesuai dengan harapan orang tua.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Aryatmi dalam Kartini Kartono menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak.²

Secara yuridis, dengan tegas dinyatakan bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termaktub dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang secara tegas menyatakan, bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara ruhani, jasmani maupun sosial. Bahkan, dalam pasal 10 dinyatakan, bahwa bila orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana dalam pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan

² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 290.

perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya.³

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama, karena anak dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga. Anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itulah keluarga juga sering dipandang sebagai unit masyarakat terkecil, karena bagaimana juga masyarakat yang memiliki struktur sosial.⁴

Dengan demikian, dalam suatu bangsa sesungguhnya memiliki struktur sosial mulai dari yang terkecil, yaitu keluarga (rumah tangga), sampai masyarakat sampai pada negara. Ketiga struktur sosial tersebut saling berkaitan dan menopang satu sama lainnya. Sebuah negara bangsa terdiri dari kumpulan rakyat yang membentuk masyarakatnya, dan suatu masyarakat terdiri dari individu-individu yang berhimpun dalam suatu keluarga.⁵

Keluarga merupakan miniatur dari masyarakat yang demikian luas. Keluarga adalah tempat menyiapkan timbangan, prinsip, serta nilai-nilai luhur dari sebuah masyarakat. Dibawah naungan keluarga inilah anak-anak mendapatkan kebaikan. Jika seorang anak jauh dari keluarga, maka ia tidak akan belajar etika berhubungan sosial yang bisa didapatkan dalam keluarga

³ *Ibid.*, hal. 290.

⁴ *Ibid.*, hal. 291.

⁵ *Ibid.*, hal. 291

melalui bimbingan kedua orang tua. Pengaruh keluarga terhadap anak pada fase awal pertumbuhannya sangat besar. Pada fase ini, anak-anak memiliki sifat suka meniru, mudah di bentuk, sangat mudah menerima arahan dan pengajaran, lemah, sedikit keinginan, dan tidak banyak berkilah. Usia belia merupakan usia yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian seseorang karena apa yang ditanamkan padanya baik adat, kecenderungan, estetika, dan keyakinan akan berpengaruh pada diri seseorang. Dan hal-hal tersebut sangat sulit diubah atau dihilangkan sama sekali dikemudian hari.⁶Oleh karena itu, masa anak- anak merupakan masa yang paling tepat untuk membangun kemandirian agar kelak anak tersebut ketika dewasa nanti dapat menjadi seseorang yang mandiri.

Membentuk kepribadian anak, mendidik dan mengembangkan potensi akademi, potensi religiusitas dan moral merupakan fungsi dari keluarga. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dari orang tua. Dan kedekatan orang tua dengan anak juga memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.⁷

⁶ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola Paud*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 11-12.

⁷ Fuaddudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hal. 19-20.

Hendaknya setiap keluarga memberikan perhatian ekstra terhadap pendidikan anak, baik pendidikan moral, estetika, maupun pendidikan agama pada masa balita dan juga fase-fase sesudahnya. Seorang anak yang dididik dengan baik dalam keluarga, tidak mudah menyimpang kepada perilaku rendah. Walaupun mengalami kekhilafan, ia akan segera sadar dan membangun kembali sendi akhlak yang pernah ia robohkan. Sungguh keluarga menjadi tempat pertama dan penting untuk menempa setiap insan sehingga dari keluargalah tercetak manusia-manusia yang baik dan jahat.⁸

Permasalahan yang selama ini sering terjadi yaitu, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Orang tua melakukan kekerasan kepada anak dengan memukul atau berkata kasar dengan alasan anak melakukan kesalahan atau agar tidak mengulangnya lagi. Selain melakukan tindak kekerasan, orang tua yang kurang pengetahuannya mengenai cara mendidik anak yang baik, seringkali orang tua tidak memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang anak baik secara fisik maupun psikis. Akibatnya akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak. Sehingga akan memunculkan kenakalan pada anak seperti meninggalkan shalat fardhu, berkata kasar, malas belajar, berkelahi dengan teman, berbohong, bosan sekolah, prestasi menurun, sering berbohong, suka membentak, suka memberontak, sulit diarahkan, kurang percaya diri, dan masalah-masalah lain tentang kebiasaan-kebiasan yang tidak dikehendaki orang tua tetapi menjangkiti anak.

⁸ *Ibid.*, hal. 12- 13.

Pada dasarnya, segala permasalahan pada anak tidak berdiri sendiri karena anak merupakan cermin orangtua dan lingkungannya (*mirroring*). Jika ingin anak Anda bertutur kata santun dan bersikap sopan, biasakan berbicara dengan kata-kata yang lembut dan baik kepadanya. Begitu pula jika Anda ingin anak rajin beribadah, orang tua harus mencontohkan hal yang sama.⁹

Pendidikan bagi orang tua adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan anak-anaknya. Setelah mendidik diri sebagai manusia secara individu, dan sebagai statusnya sebagai suami maupun isteri, kini bertambah tugas dalam statusnya sebagai orang tua. Orang tua berkewajiban memenuhi hak-hak anak-anaknya, termasuk hak pengasuhan baik materi maupun pendidikan.¹⁰

Orang tua kadang mengalami kesulitan dalam menghadapi anaknya yang mulai tumbuh besar dan berinteraksi dengan lingkungan luar keluarga misalnya sekolah. Setiap sekolah memiliki tujuan dan visi misi yang bertujuan untuk membangun seorang anak menjadi manusia yang seutuhnya. Salah satu sikap yang diperlukan dan di jadikan suatu visi dan misi dalam sekolah yaitu membangun kemandirian seseorang anak. Tujuan, visi dan misi suatu sekolah tidak akan berjalan secara maksimal jika tidak ada kerja sama antara pihak didalam sekolah itu sendiri dengan pihak diluar sekolah yaitu orang tua. Namun, pada kenyataannya masih

⁹ Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal.39-40.

¹⁰ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 109.

ditemukan beberapa orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan tepat agar dapat membangun kemandirian pada anak.

Berkaitan dengan cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Rasulullah SAW berpesan: “*Permudahlah dan jangan dipersulit. Ajarkanlah ilmu dan janganlah berlaku tidak simpati.*” (HR Muslim dari Abu Musa Asy’ari). Kemudian Imam Bukhari dalam Adabul Mufrid menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras serta keji.*”¹¹ Hadis tersebut sesungguhnya memberikan isyarat bahwa dalam mendidik diperlukan metode yang tepat agar anak merasakan kemudahan dan kenyamanan, disamping itu orang tua juga harus berlaku baik dan bijak. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode-metode yang efektif untuk mengatasi gejala-gejala perubahan sikap yang terjadi pada anak yang masih pada tahap pertumbuhan. Salah satu metode yang tepat digunakan untuk mendidik anak sesuai dengan hadis tersebut yaitu dengan *hypnoparenting*.

SDIT (Sekolah Dasar Ilmu Terpadu) 3 Salsabila Banguntapan Bantul merupakan sekolah yang mengadakan kegiatan FORSIGO (Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua). Didalam kegiatan tersebut, orang tua diberi pengarahan mendidik seorang anak dengan cara yang baik dan benar. Salah satu cara yang disampaikan dalam kegiatan FORSIGO yaitu

¹¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 47.

dengan *hypnoparenting*. Kepala sekolah SDIT 3 Salsabila Banguntapan mengungkapkan bahwa diadakannya kegiatan *hypnoparenting* memiliki beberapa tujuan baik yang bersifat klinis, pencegahan, penanganan ataupun pengantisipasi. Adapun permasalahan yang ada dalam SDIT ini adalah kurangnya kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan adanya pelatihan *hypnoparenting* tersebut, orang tua menerapkannya pada anak sehingga terbangun kemandirian shalat fardhu pada anak. Namun hal tersebut tak dapat terdeteksi dan dijelaskan dengan baik tanpa adanya penelitian lebih lanjut. Hal inilah yang membuat penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul?
2. Bagaimana dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk menjelaskan kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

- b. Untuk menjelaskan dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan teoretis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian mengenai dampak suatu metode orang tua dalam mendidik anak, menambah hazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Siswa-siswi SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, mendapatkan perlakuan yang tepat dari orang tua dalam membangun kemandirian shalat fardhu.
- b. Orang tua, memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang tepat dilakukan oleh orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengasuhan serta sebagai evaluasi atas penggunaan *hypnoparenting* dalam membangun kemandirian shalat fardhu siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

- c. Sekolah, kegunaannya yaitu sekolah dapat menentukan kegiatan-kegiatan yang efektif untuk membentuk kemandirian siswa dalam menjalankan shalat fardhu.
- d. Guru, memudahkan mereka dalam menyampaikan pelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai evaluasi atas penggunaan *hypnoparenting* dalam membangun kemandirian shalat fardhu siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan dahulu yang memaparkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi Lailati Syam Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (2011) yang berjudul “Strategi *Hypnoparenting* Dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang berisi: pertama, *hypnosis* digunakan sebagai alat/metode dalam mendidik agar selalu menanamkan sugesti positif pada pikiran bawah sadar anak, sehingga komunikasi anak dan orang tua efektif. Kedua, tentang strategi *hypnoparenting* dalam perspektif Islam yaitu strategi dengan memperlakukan anak dengan baik.¹² Skripsi ini sama-sama memaparkan tentang *hypnoparenting*, perbedaannya adalah *hypnoparenting* diterapkan kepada anak dalam pandangan Islam.

¹² Liati Syam, “Strategi *Hypnoparenting* dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Sedangkan penulis memaparkan tentang *hypnoparenting* dalam membentuk kemandirian shalat anak.

Kedua, skripsi Daluti Delimanugari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2012) yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam dengan Menggunakan *Hypnoparenting*” yang berisi: pertama, penerapan *hypnoparenting* dapat dilakukan dengan cara membangun kedekatan dengan anak melalui komunikasi terlebih dahulu sebelum memberikan sugesti, terutama yang dapat memberikan efek positif. Dengan metode *hypnoparenting* orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti mandiri, cinta damai, religius, disiplin, jujur, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu dan bersahabat.¹³ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu menggunakan *hypnoparenting* untuk membentuk suatu anak. Perbedaannya adalah *hypnoparenting* digunakan sebagai metode orang tua untuk membangun karakter anak. Sedangkan penelitian penulis lebih mengerucut lagi yaitu *hypnoparenting* sebagai metode orang tua dalam membangun kemandirian shalat fardu anak.

Ketiga, skripsi Warsih Rohayani Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2014) yang berjudul “Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan *Hypno-Parenting* (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru Di Desa Karangsewu Galur Kulon Progo)” yang berisi: pertama, strategi orang tua berprofesi guru dalam mendidik anak usia dini menggunakan

¹³ Daluti Delimangsari, “Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam dengan Menggunakan *Hypnoparenting*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

hypno-parenting di Desa Karangsewu, Galur, Kulon Progo yang meliputi; menumbuhkan sifat persaingan, menghindari sikap ambivalensi, menekankan hubungan kausalitas, menghindari melakukan intervensi terlalu banyak, dan berkomunikasi dengan sehat pada anak. Kedua, faktor yang menjadi penghambat yaitu lingkungan yang kurang kondusif untuk pendidikan, kurangnya bimbingan dari orang tua ketika anak sedang menonton televisi, anak tidak selalu mau menuruti nasihat orang tua, perbedaan karakter ayah ibu dalam mendidik anak, keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak karena bekerja. Sedangkan faktor pendukung yaitu orang tua yang memiliki kesabaran dalam menghadapi anak, kekompakan antara kedua orang tua, kebebasan bereksplorasi yang diberikan kepada anak namun tetap dalam pengawasan orang tua. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama memaparkan tentang penggunaan strategi *hypnoparenting* untuk mendidik anak.¹⁴Perbedaannya adalah skripsi Warsih Rohayani memaparkan tentang *hypnoparenting* orang tua berprofesi guru pada anak usia dini. Sedangkan penelitian penulis memaparkan tentang *hypnoparenting* orang tua bermacam-macam profesi pada anak-anak sekolah dasar.

Keempat, skripsi Ngudi Sukmana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2014) yang judul “Motivasi Orang Tua Santri dalam Pembentukan Kemandirian Shalat Fardu Santri Pesantren Al-Imdad

¹⁴ Warsih Rohayani, “Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypno-parenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru di Desa Karangsewu Galur Kulon Progo)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta” yang berisi: pertama, bentuk kemandirian santri meliputi: santri sudah dapat menyiapkan dengan sendiri untuk melaksanakan shalat sepuluh menit sebelum adzan, santri sudah termotivasi melaksanakan shalat fardu meski ada dorongan dari ustad, santri sudah membiasakan diri mandiri. Kedua, cara pembentukan kemandirian ibadah shalat fardu ada tiga macam yaitu pengawasan, orang tua selalu mengawasi anaknya agar anaknya mandiri dalam shalat fardu, *uswatun hasanah*, orang tua memberikan contoh kepada anaknya dengan shalat tepat waktu, pemantauan, orang tua memantau anaknya dalam ibadah shalat melalui buku harian. Ketiga, motivasi orang tua dalam pembentukan kemandirian shalat fardhu yang meliputi: pendalaman keilmuan santri mengenai shalat fardhu, keterampilan santri dalam melaksanakan shalat fardhu, sikap santri mengenai kemandirian shalat fardhu.¹⁵ Skripsi ini sama-sama membahas mengenai cara-orang tua dalam membentuk kemandirian anak dalam melaksanakan shalat fardhu. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Ngudi Sukmana, orang tua menggunakan pesantren sebagai strategi untuk membentuk kemandirian anak, sedangkan penelitian penulis menggunakan strategi *hypnoparenting*.

Kelima, skripsi Retno Sulistyaningsih Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2013) yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman” yang

¹⁵ Ngudi Sukmana, “Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Shalat Fardu Santri Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

berisi: pertama, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat dibagi dua cara, yaitu dengan cara formal (di dalam kelas) dan cara non formal (di luar kelas). Pada cara formal dilakukan upaya penanaman melalui keteladanan, melalui praktik langsung, melalui pembiasaan, dengan cerita, dengan pemberian reward (hadiah), dan melalui perhatian, sedangkan untuk upaya non formal meliputi shalat berjamaah, shalat dhuha, pendampingan, dan juga home visit. Ada dua faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita yaitu faktor pendukung dan penghambat. Kedua, ada tiga faktor yang mendukung upaya guru yaitu latar belakang guru Pendidikan Agama Islam, kerjasama guru PAI dengan sekolah, dan kerjasama guru dengan orang tua siswa. Sedangkan selain faktor pendukung ada pula faktor penghambatnya yaitu kerjasama guru dengan orang tua siswa dan juga sifat malas siswa. Ketiga, hasil dari upaya penanaman kemandirian shalat pada anak tunagrahita sudah cukup baik yang ditunjukkan dengan hasil yang bisa dilihat. Siswa sudah mampu melaksanakan shalat secara mandiri walaupun belum sempurna lima waktu. Ada beberapa siswa yang sudah melaksanakan shalat lima waktu di rumah secara genap.¹⁶ Penelitian ini sama-sama membahas tentang kemandirian anak dalam menjalankan shalat fardhu, kemudian penelitian Retno Sulistyarningsih menanamkan kemandirian tersebut melalui guru

¹⁶ Retno Sulistyarningsih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

sebagai orang pertama, dan subyeknya yaitu anak-anak tunagrahita. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan orang tua sebagai orang pertama yang membentuk kemandirian anak dalam menjalankan shalat fardhu dan subjeknya yaitu anak normal kelas V SDIT.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari lima penelitian diatas, belum ada yang menjelaskan tentang dampak *hypnoparenting* dalam membangun kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Kemandirian Shalat Fardhu

a. Pengertian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.¹⁷

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 185.

memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.¹⁸

Erikson (dalam Monks, dkk, 1989), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.

¹⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 53.

- Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹⁹

b. Aspek-aspek Kemandirian Shalat Fardu:

Ada beberapa aspek-aspek kemandirian, antara lain:

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.²⁰

c. Ciri-ciri kemandirian

Berdasarkan pengertian kemandirian tersebut, maka ciri-ciri kemandirian dapat dikenali antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 185-186.

²⁰ *Ibid.*, 186-187.

Menurut Brawer (1973) ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul,
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain.

Spencer dan Koss (1970), merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif,
- b. Mampu mengatasi masalah,
- c. Penuh ketekunan,
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya,
- e. Keinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan Gilmore (1974) merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:

- a. Ada rasa tanggung jawab,
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen,
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, dan

- d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

MD. Dahlan menggabungkan teorinya Gilmore, Edward dan Sikun Pribadi mengenai kepribadian yang produktif yang didalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya,
- b. Dapat bekerja dengan teratur,
- c. Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri,
- d. Mampu bekerjasama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri,
- e. Tanggap terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya,
- f. Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan
- g. Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.²¹

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Hadari Nawawi antara lain:

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya.

²¹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.122-123.

2. Percaya kepada nasib dari Allah SWT, tetapi memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
3. Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
4. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
5. Mensyukuri nikmat Allah SWT.²²

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dalam menghargai waktu.²³

Dari berbagai ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah:

- a. Memiliki sifat inisiatif

²²Hadari Nawai, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlash, 1993), hal. 340-376

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 92-93

- b. Percaya pada kemampuan sendiri
- c. Puas pada pekerjaannya
- d. Tanggung jawab
- e. Bebas dari keterikatan
- f. Memiliki kemauan yang keras
- g. Mampu mengatasi kesulitan.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Shalat:

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah , yakni (a) faktor dari dalam dan (b) faktor dari luar.

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَنْزِرُوا زِرَّةً وَلَا تُنَزِرُوا زِرَّةً وَلَا تُنَزِرُوا زِرَّةً وَلَا تُنَزِرُوا زِرَّةً (الفاطر)

Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain (Al-Fatir, 18)

...tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya. (Al-Mudatsir, 38)

Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman. (Ali Imran, 139)

Dari ayat tersebut, jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatan yang dilakukan orang lain, ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya sendiri, akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tersebut sikap jujur dan ksatria, serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Hal ini disebutkan dalam surat Ali Imron 139, jika orang itu benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat untuk khawatir, sedih dan putus asa, seseorang akan bangkit rasa percaya kepada diri sendiri, mereka merasa mampu untuk menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan, dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak.

Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser (1979) bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara

mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Dalam praktek pendidikan anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak, terutama ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak bergantung. Sedangkan Stagner mengemukakan apabila latihan mandiri itu dikembangkan orang tua sejak awal, maka perilaku mandiri itu akan berkembang lebih awal.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor orang tua termasuk cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.²⁴

1. *Hypnoparenting*

a. *Pengertian Hypnoparenting*

Hipnotis berasal dari kata “*hypus*” yang merupakan nama dewa tidur orang Yunani. Secara istilah “*hypnotis*” adalah menyugesti, sedangkan secara definisi *hypnotis* adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menjadi alpha atau theta.²⁵

Menurut Hisyam A. Fahri, Hipnotis adalah suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga

²⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 124-125.

²⁵ Muhammad Noer, *Spiritual Hypnoparenting*, (Yogyakarta: Genius Publisher), hal. 21.

memungkinkan individu masuk kedalam kondisi bawah sadar (*subconciuous atau unconciuous*).²⁶

Hipnotis berasal dari kata *hypnos* yang berarti tidur, namun hipnotis itu sendiri bukanlah tidur. Secara sederhana hipnotis adalah fenomena yang mirip tidur, dimana alam bawah sadar lebih mengambil peranan dan alam sadar perannya berkurang. Maka pada kondisi semacam ini seseorang menjadi sangat sugestif (mudah dipengaruhi) karena alam bawah sadar yang seharusnya menjadi *filter logik* sudah tidak lagi mengambil peranan.²⁷

Menurut Milton H. Erickson dalam Nugroho, Hipnotis adalah suatu metode berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal yang persuasif dan sugestif kepada seorang klien sehingga dia menjadi kreatif (berimajinasi dengan emosional dan terbuka wawasan internalnya) kemudian bereaksi (baik persetujuan maupun penolakan) sesuai dengan sistem nilai dasar spiritual yang dimiliki.²⁸

Hipnosis merupakan kondisi seseorang dibawah pengaruh sugesti. Gelombang otaknya berada pada gelombang alpha atau tetha, sehingga kondisinya relaks dan mudah ditanamkan sugesti oleh situasi yang berlangsung saat itu, misalnya film, pidato, nasihat, atau sugesti dari terapis.²⁹

²⁶ *Ibid.*, hal. 21.

²⁷ *Ibid.*, hal. 21.

²⁸ *Ibid.*, hal. 22.

²⁹ Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal. 4.

Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthod*. Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959 (DeGaetano, 2005). Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthod*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tuapun kemudian tumbuh dari sekadar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan ketrampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkain daftar tugas orang tua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencari sekolah yang terbaik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain game video, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, serta menjaganya dari paparan negatif internet.³⁰

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di

³⁰ Sri Lestari, Psikologi Keluarga : *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 36.

dalam mengasuh terkandung makan menjaga/merawat/mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/mengepalai/menyelenggarakan. Istilah pola asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.³¹

Parenting dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan pengasuhan atau pola asuh orang tua. Pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Baumrind (1971), pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*. Oleh Kohn (1971), dinyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah,

³¹ *Ibid.*, hal. 36-37.

hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Menurut Haditono (1979), peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan tercermin dalam pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Definisi hampir senada dikemukakan oleh Hauser yang mengemukakan tentang pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan model konsep pengasuhan mendorong, menghambat dan membiarkan.³²

Sebagaimana diungkapkan oleh Kagan (lihat Berns, 2004), melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Lebih lanjut LeVine (lihat Berns, 2004) menjelaskan bahwa tujuan universal parenting meliputi: (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik; (2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis; dan (3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.³³

Didalam mendidik anak-anak, orang tua harus memiliki bermacam-macam sifat supaya proses pendidikan terhadap anak itu dapat berhasil dengan baik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua tersebut adalah:

1. Ikhlas dalam mendidik
2. Lemah lembut dan sabar
3. Jujur kepada anak

³² Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta: P_Idea (Kelompok Pilar Media), 2007), hal. 47

³³ *Ibid.*, hal. 36

4. Tenang dalam menghadapi persoalan
5. Teliti dan hati-hati
6. Orang tua harus penyantun (simpati dan empatik)
7. Orangtua harus dapat menyimpan rahasia anak
8. Harus bertanggung jawab³⁴

Hypnoparenting secara singkat dapat disebut sebagai hipnotis untuk pola asuh anak. Secara luas *hypnoparenting* adalah metode parenting, didik- mendidik dan pola asuh anak yang dilakukan dengan metode hipnotis dan hipnoterapi, yaitu dengan memanfaatkan penurunan frekuensi gelombang otak anak untuk diberi sugesti positif. Harapannya dengan sudut pandang baru dan pemahaman baru anak dapat mengubah kebiasaan negatifnya menjadi positif.³⁵

Jadi dari berbagai teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *hypnoparenting* adalah metode mendidik atau pola asuh yang dilakukan dengan memanfaatkan penurunan frekuensi gelombang otak anak untuk diberi sugesti positif.

b. Manfaat *Hypnoparenting*

Adapun manfaat dari *hypnoparenting* antara lain:

- a. Lebih mudah menjalin komunikasi antar orang tua dan anak.

Komunikasi yang efektif bukanlah komunikasi yang hanya

³⁴Khamim Zarkasyi Putro, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hal. 84-88.

³⁵Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnoparenting*, (Yogyakarta: Kata Hati), hal. 152.

lancar, jelas, dan juga dapat didengar dengan mudah, melainkan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa hati dan langsung bekerja di pikiran bawah sadar anak.

- b. Mendesain pikiran bawah sadar anak dengan program baik yang diinginkan orang tua. Jika selama ini kondisi sang anak jauh dengan harapan orang tua, bisa jadi selama ini kita pula sebagai orang tua yang ikut andil dan terlibat dalam prosesnya. Sudah saatnya stop menganggap diri orang tua sebagai yang paling benar dan segala-galanya. *Hypnparenting* dapat membuka mata hati dan pikiran orang tua untuk menghentikan stimulus negatif yang mungkin selama ini dilakukan orang tua dan menggantinya dengan stimulus positif pada pikiran bawah sadar anak.
- c. Mengetahui cara efektif untuk mengubah dan merevolusi kegiatan, aktivitas sekaligus kebiasaan negatif anak. *Hypnparenting* juga menyajikan cara-cara praktis untuk memasukkan sugesti positif sekaligus menghancurkan penghambat mental dan berbagai masalah psikologis anak.
- d. Membantu orang tua untuk menjadi sabar, tenang, fokus, dan tepus saat mengatasi kejutan tingkah laku, karakter, atau kepribadian anak.³⁶

³⁶ Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnparenting*, (Yogyakarta: Kata Hati), hal. 155-156.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Hypnoparenting*

Sebelum menerapkan *hypnoparenting*, sebagai orang tua, anda harus memahami bahwa masalah pada anak sesungguhnya tidak pernah berdiri sendiri. Misalnya kesulitan belajar yang dialami anak terkait erat dengan fasilitas belajar, ketenangan lingkungan, dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Kondisi rumah tangga orang tua yang sering bertikai atau bentrok fisik juga memberikan kontribusi besar terhadap prestasi akademis anak yang rendah. Meskipun *hypnoparenting* terbukti dapat mengatasi masalah anak secara simultan dan efektif, kondisi optimal yang ingin dicapai bisa menjadi kontraproduktif jika kondisi lingkungan anak tidak diperbaiki.³⁷

Perilaku anak bisa ditentukan oleh faktor endogen, yaitu faktor-faktor instrinsik yang datang dari dalam diri anak. Namun, perilakunya juga terbentuk oleh faktor-faktor eksogen/ekstrinsik, yang berasal dari luar diri, seperti lingkungan sekolah, orang tua, dan tata nilai agama. Dalam teori tabularasa juga dijelaskan bahwa seorang lahir dengan membawa bakat diri, misalnya, rajin, penurut, dan pemarah. Akan tetapi, harus diingat bahwa anak terlahir bak secarik kertas putih dan lingkunganlah yang akan membentuknya.³⁸

³⁷ Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal.12-13.

³⁸ *Ibid.*, hal. 13.

d. Waktu yang tepat untuk menerapkan *hypnoparenting*

Menerapkan metode hipnosis dalam mengasuh dan mendidik anak tidak harus dilakukan dalam ruang khusus dengan tahapan hipnosis yang khusus pula. Dalam *hypnoparenting*, anda dapat melakukannya diberbagai kesempatan diantara aktivitas anak. Berikut waktu-waktu efektif yang bisa digunakan agar sugesti yang ditanamkan dapat menancap dan menetap, antara lain:

1. Saat mengajak anak berdoa

Saat berdoa, suasana relaks dan suara lirih sehingga tercipta ketenangan dan anak pun akan mudah dihipnotis.

2. Saat anak bermain

Ketika bermain, anak biasanya fokus pada permainannya. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menanamkan sugesti-sugesti positif.

3. Sesaat sebelum tidur

Ini adalah waktu terbaik untuk menghipnotis anak. Ia berada dalam kondisi sangat relaks, tenang, dan otaknya berada dalam gelombang alpha atau theta sehingga RAS terbuka lebar dan sugesti lebih mudah ditanamkan.

4. Sesaat sebelum bangun

Kondisi ini mirip dengan situasi sebelum anak pulas tidur. Perhatikan ketika pagi hari ia mulai terbangun, menggerak-

gerakan tubuhnya, dan ada gerakan bola mata. Dibalik matanya yang terpejam, suntikan sugesti yang dikehendaki.

5. Saat anak makan

Anak yang sedang makan berada pada posisi yang relaks/ selain menikmati rasa dari makanan itu, ia juga menikmati suasana yang tercipta disekelilingnya. Saat inilah bisa memasukkan sugesti-sugesti positif dalam pikirannya.

6. Melalui nyayian

Ada banyak jenis nyayian yang bisa digunakan untuk menghipnotis anak. Nyayian yang lembut dan pelan bisa membuat anak terhipnotis dengan mudah. Dapat juga mengubah syair lagu-lagu yang familier di telinga anak dengan kalimat-kalimat yang mengunggah semangat anak melakukan sesuatu, atau meningkatkan rasa percaya dirinya.

7. Melalui dongeng

Mendongeng bisa menjadi metode hipnotis yang sangat efektif. Anak akan duduk terdiam dan menyimak dongeng yang diceritakan. Pilihlah dongeng yang sarat hikmah dan memotivasi. Dapat juga membuat kreasi sendiri untuk menciptakan cerita menarik yang disajikan dengan atraktif.

8. Saat belajar

Ketika anak sedang fokus terhadap sesuatu, ia lebih mudah menerima sugesti dari luar. Ucapkan sugesti dengan suara yang lembut dan nada yang rendah.³⁹

e. Tahapan *Hypnoparenting*

Dalam *hypnoparenting* yang ideal, ada beberapa tahapan *hipnoterapi* yang diterapkan sebagai berikut:

1. Tahapan *pre-talk*

Ini merupakan tahapan awal ketika orang tua atau terapis menggali masalah secara detail. Tanyakan mengapa bisa terjadi, kapan, bagaimana, di mana, siapa, dan sebagainya. Selain pada anak, terapis bisa mencari tahu lewat orangtuanya atau orang tua mencari informasi melalui teman bermainnya, pengasuhnya, atau orang terdekat lainnya. Tahapan ini biasanya tahapan yang membutuhkan waktu yang paling lama.

2. Tahapan *pre-induction*

Ini tahapan ketika si anak menjadi nyaman. Sandarkan anak pada kursi dalam ruangan yang nyaman. Perdengarkan musik, lalu elus punggung dan kepalanya. Buat dia merasa tenang. Begitu mata dan tubuh tidak digerakkan serta tidak lagi menelan-nelan ludahnya, minta dia menarik napas, lepaskan, dan merasa jauh lebih tenang. Minta dia menghitung mundur

³⁹ Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal. 60.

angka 100. Biasanya pada hitungan ke-60 dia sudah tidak bergerak.

3. Tahapan *induction*

Tanyakan pada anak, “*Apakah kamu mendengar suara bunda? Jika aiya, mengangguklah.*”

Jika ia menjawab dengan lemah atau tidak menjawab, dia sudah masuk ke gelombang alpha. Dalam kondisi ini, anak seperti sedang dibius dan biasanya mendengar suara dengan sayup-sayup. Selalu pantau kondisi fisiologis anak, pastikan anak tidak sampai tertidur. Biasanya bola matanya masih bergerak, masih menelan ludah, dan tubuh tetap bergerak atau berubah-ubah posisinya. Pada gelombang ini, 80-90% aktivitas otak kiri mulai melamban sehingga penolakan menjadi berkurang dan anak menurut, tetapi belum bisa dimasukkan sugesti.

4. Jika dia sudah tidak berkedip, tidak menelan ludah, dan tidak menggeser posisi tubuhnya, saat itu berarti dia telah masuk dalam gelombang theta. Dan ini merupakan waktu yang tepat untuk memasukkan sugesti (*golden moment*).

5. Cegah anak tertidur. Begitu dia mulai mendekur, minta dia menarik napas dan segera masukkan sugesti. Gunakan sugesti yang bernada menenangkan, gunakan suara perut, dan tancapkan sugesti positif. Otak seorang amatlah cerdas. Hanya saja, otak

tidak mampu menerjemahkan kata “ *tidak*” atau “*jangan*” sehingga seperti fenomena babi hutan, yang jika didorong justru semakin mundur dan jika ditarik akan semakin maju. Misalnya, saat anak mengompol, Anda berkata, “*Nak, jangan mengompol*”. Yang terjadi anak justru mengompol.

Gunakan kata yang membangun atau konstruktif. Misalnya “ *Saat kakikmu terasa dingin dan ingin pipis, kamu akan segera bangun.*”Pastikan dia mengerti sugesti yang diberikan. Dalam tahap ini, sesungguhnya Anda sedang berbicara dengan alam bawah sadar. Lakukan dengan cepat dan efektif. Jangan sampai anak tertidur atau masuk ke gelombang delta, karena hipnotis akan menjadi sia-sia.

6. Tahapan *post-hypnotic suggestion*

Tahapan ini adalah saat sugesti dimasukkan dan diharapkan menetap. Misalnya sebagai berikut.

- “*Sayang, Mulai saat ini ketika Mama pegang bahu kananmu maka kamu akan gembira dan semangat*”
- “*Saat kamu melihat logo sekolahmu, kamu akan naik kelas*”
- “ *saat kamu melihat video game-mu, maka kamu akan merasa sangat bosan.*”

- “ mulai saat ini, ketika kamu melihat lambang warna putih dimeja belajarmu, maka kamu ingin sekali membuka buku pelajaran dan belajar”

7. Tahapan *termination*

Tahap ini adalah tahap mengakhiri hipnosis. Tahap *termination* dapat ditutup dengan contoh sebagai berikut.

- “Saat kau terbangun maka semua kata-kata yang mama katakan akan kau penuhi.”
- “ Tarik napas dalam-dalam, keluarkan dari ubun-ubun. Tarik napas dalam-dalam, keluarkan dari telinga. Tarik napas dalam-dalam, keluarkan dari hidung. Dalam hitungan ketiga, kau akan terbangun.”⁴⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan pandangan perilakunya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

⁴⁰ Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal. 26.

berbagai metode alamiah.⁴¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴² Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah kata-kata, tindakan, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang dideskripsikan dan dianalisis didalam penelitian ini adalah dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta.

G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan karena mengkaji tingkah laku (*behavior*) peserta didik yang menunjukkan kondisi jiwanya. Psikologi pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah disiplin ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari, meneliti, dan membahas segala tingkah laku manusia yang terjadi dalam proses pendidikan. Proses pendidikan itu diantaranya meliputi tingkah laku belajar yang dilakukan oleh siswa. Peneliti memfokuskan penelitian ini merujuk pada kemandirian shalat fardhu anak.

⁴¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 6

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 9.

H. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mereka yang diajak wawancara, diobservasi dan diminta pendapat yang berkaitan dengan penelitian penulis lakukan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah:

a. Siswa-siswi kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Siswa diteliti dengan observasi dan wawancara untuk diketahui perkembangan kemandiriannya setelah orang tuanya menerapkan *hypnoparenting*.

b. Orang tua siswa-siswi kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Orang tua siswa di SDIT ini menjadi sumber informasi utama penulis untuk menggali informasi mengenai *hypnoparenting* dan dampaknya terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu anak.

c. Guru PAI kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Peneliti mewawancarai guru PAI kelas V mengenai kemandirian shalat fardhu siswa, faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat siswa, dan dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa.

d. Wali Kelas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta. Peneliti menggali informasi kepada guru melalui metode wawancara mengenai identitas siswa dan kemandirian shalat fardhu siswa.

e. Kepala Sekolah SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Kepala sekolah sebagai subjek penelitian penulis untuk menggali informasi mengenai sekolah, baik berupa sejarah singkat sekolah, tujuan, visi misi, program dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sekolah.

I. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah segala macam kegiatan yang dilakukan guna mengumpulkan informasi yang diperlukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴³

Tabel I

Kisi-kisi Lembar Observasi Kemandirian Shalat Fardhu Siswa

No	Aspek
1.	Memiliki sifat inisiatif.
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri.
3.	Puas pada pekerjaannya.
4.	Tanggung jawab.
5.	Bebas dari keterikatan.
6.	Kemauan yang keras.
7.	Mengatasi kesulitan.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 203.

b. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada pihak yang bersangkutan terhadap penelitian penulis. Dengan adanya wawancara tersebut, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan mengenai dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul.

Pada penelitian ini, yang menjadi informan dalam wawancara adalah peneliti adalah:

- 1) Siswa-siswi kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul. Adapun kisi-kisi lembar wawancara yang ditanyakan dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel II

Kisi-kisi Lembar Wawancara Siswa-Siswi

No	Aspek
1.	Memiliki sifat inisiatif.
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri.
3.	Puas pada pekerjaannya.
4.	Tanggung jawab.
5.	Bebas dari keterikatan.
6.	Kemauan yang keras.
7.	Mengatasi kesulitan.
8.	Faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
9.	Metode mendidik orang tua.
10.	Dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran.

2) Orang tua dari siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Adapun kisi-kisi lembar wawancara yang ditanyakan dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel II

Kisi-kisi Lembar Wawancara Orang Tua

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Metode mendidik orang tua.
2.	Waktu yang digunakan untuk menerapkan <i>hypnoparenting</i> .
3.	Tahapan <i>hypnoparenting</i> .
4.	Kemandirian shalat fardhu anak.
5.	Bentuk kemandirian shalat fardhu .
6.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
8.	Dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran.

3) Guru PAI kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul. Adapun kisi-kisi lembar wawancara yang ditanyakan dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel III

Kisi-kisi Lembar Wawancara Guru

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Kemandirian dalam mengerjakan shalat fardhu.
2.	Metode mengajar guru.
3.	Bentuk kemandirian shalat fardhu.
4.	Cara memantau kemandirian shalat fardhu anak.
5.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
6.	Dampak <i>hypnoparenting</i> dalam membentuk kemandirian shalat fardhu.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran.

4) Wali Kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Adapun kisi-kisi lembar wawancara yang ditanyakan dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Kisi-kisi Lembar Wawancara Wali Kelas

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Latar belakang siswa.
2.	Catatan akademik siswa.
3.	Kemandirian shalat fardhu siswa.
4.	Bentuk kemandirian shalat fardhu.
5.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
6.	Dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran.

5) Kepala Sekolah SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Adapun kisi-kisi lembar wawancara yang ditanyakan dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel V

Kisi-kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Sejarah singkat sekolah.
2.	Perkembangan sekolah.
3.	Sejarah kepala sekolah.
4.	Tujuan sekolah.
5.	Keadaan sekolah.
6.	Pendapat tentang kemandirian shalat fardhu.
7.	Dampak <i>hypnoparenting</i> .

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁴ Adapun kisi-kisi lembar dokumentasi yang digunakan sebagai panduan adalah sebagai berikut:

Tabel VI

Kisi-kisi Lembar Dokumentasi

No.	Aspek yang didokumentasikan
1.	Makna logo sekolah.
2.	Visi dan misi sekolah.
3.	Struktur organisasi.
4.	Kurikulum pendidikan.
5.	Keadaan guru dan karyawan.
6.	Keadaan siswa.
7.	Sarana prasarana.

Keterangan : Untuk lebih lengkapnya, lihat dalam lampiran

J. Metode Analisa Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 329.

suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.⁴⁵ Analisis data diperlukan untuk merangkum apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg dan benar. Analisis data juga diperlukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada hasil penelitian tindakan, hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan.⁴⁶

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dibandingkan dan diperiksa ulang kebenarannya, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Langkah- langkah analisis data:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

⁴⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 121.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 151.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 330.

yang telah direduksi menjadi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸ Dalam reduksi data, peneliti akan memilih data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan kemandirian shalat fardhu dan dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu siswa.

b. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penguji harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.⁴⁹

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 341.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 342.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰ Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. *Penarikan Kesimpulan*

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun pada satu bentuk penyajian data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pola berfikir induktif dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fakta – fakta khusus yang ada.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 344.

bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵¹

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum dan pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta yang meliputi letak dan kondisi geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana.

BAB III berisi tentang hasil penelitian yaitu kemandirian shalat fardhu anak, dan dampak *hypnoparenting* terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 345.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Siswa kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul sudah hampir sembilan puluh persen mandiri dalam melaksanakan shalat. Bentuk- bentuk kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dibagi menjadi tujuh macam, antara lain; memiliki sifat inisiatif, percaya pada kemampuan diri sendiri, puas pada pekerjaannya, siswa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab, bebas dari keterikatan, memiliki kemauan yang keras untuk melaksanakan shalat, dan mampu mengatasi kesulitan.

Dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Sebelum orang tua menerapkan *hypnoparenting*, siswa terkadang masih meninggalkan shalat dan menunda-nunda waktu untuk melaksanakan shalat. Menurut keterangan dari beberapa orang tua dan wali kelas V B Hasyim Asy'ari diperoleh data mengenai dampak kemandirian shalat fardhu setelah diterapkannya *hypnoparenting* kepada siswa sebagai berikut; adanya perubahan pada kemandirian shalat siswa, siswa menjadi tidak terpaksa

dalam melaksanakan shalatnya, siswa menjadi lebih tertib dalam melaksanakan shalat fardhu, siswa menjadi lebih rajin dalam melaksanakan shalat fardhu, dan *hypnoparenting* digunakan sebagai penguat atau pendukung bagi siswa agar tetap mandiri dalam melaksanakan shalat lima waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak *hypnoparenting* terhadap kemandirian shalat fardhu siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, maka peneliti memberikan sedikit saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian, antara lain :

1. Bagi lembaga SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul
 - a. Hendaknya sekolah mengadakan pelatihan *hypnoparenting* kepada seluruh orang tua siswa secara bergiliran, agar seluruh orang tua mengetahui metode yang tepat untuk mendidik anak.
2. Bagi orang tua siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul
 - a. Orang tua hendaknya lebih rutin dalam menerapkan *hypnoparenting* kepada anaknya, karena *hypnoparenting* tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tidak diterapkan secara rutin.

- b. Orang tua hendaknya memberikan contoh sebelum memberi nasehat kepada anaknya, karena anak merupakan imitasi dari lingkungannya.
- c. Orang tua hendaknya memberikan apresiasi yang positif kepada anak ketika mereka sudah menyelesaikan suatu pekerjaan.
- d. Orang tua hendaknya bersabar dalam menanamkan nasehat-nasehat positif kepada anaknya, karena segala sesuatu itu perlu proses untuk benar-benar menjadi karakter anak.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Dampak *Hypnoparenting* terhadap Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V B Hasyim Asy’ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul” ini.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini selain Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian skripsi ini. Semua itu karena kemampuan peneliti yang masih sangat terbatas. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang dapat membawa perbaikan di masa mendatang.

Sebagai kata penutup, peneliti berharap semoga yang tertuang di dalam skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangan ilmu terutama bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Martuti, *Mendirikan dan Mengelola Paud*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Ali, Hasan , *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Jangan Asal Shalat Panduan Lengkap Ibadah Shalat & Amalan-amalan Dasyat 12 Bulan*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2012.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problmatika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*, Yogyakarta: P_Idea (Kelompok Pilar Media), 2007.
- Delimangsari, Daluti , Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam dengan Menggunakan Hypnparenting, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dewi P. Faeni, *HypnoParenting*, Bandung: Noura Books, 2015.
- Illahi, Muhammad Takdir, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Lestari, Sri , *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Majid, Abdul , *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Interes Media, 2014.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Navis, Ali Akbar , *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnparenting*, Yogyakarta: Kata Hati,
- Noer, Muhammad, *Spiritual Hypnparenting*, Yogyakarta: Genius Publisher,

- Putro, Khamim Zarkasyi, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIs Group, 2011.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypno-parenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru di Desa Karangsewu Galur Kulon Progo), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suwadi dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syam, Liati, *Strategi Hypnoparenting dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- TM, Fuaddudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implikasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.



LAMPIRAN

Lembar Observasi

Nama :

Kelas:

No	Aspek	Ya	Tidak
1.	Memiliki sifat inisiatif.		
	Setiap selesai shalat, siswa mendoakan kedua orang tua dan guru		
	Siswa mengajak temannya untuk melaksanakan shalat.		
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri.		
	Siswa menyiapkan perlengkapan shalat sendiri.		
3.	Puas pada pekerjaannya.		
	Siswa terlihat bahagia setelah melaksanakan shalat.		
4.	Tanggung jawab		
	Siswa mau melaksanakan hukuman dari guru jika siswa meninggalkan shalat.		
	Siswa merapikan peralatan shalat sendiri setelah selesai dipakai.		
5.	Bebas dari keterikatan.		
	Siswa langsung bergegas mengerjakan shalat meskipun guru tidak memperhatikan mereka.		
6.	Kemauan yang keras.		
	Siswa meninggalkan kegiatan bermain saat waktu shalat tiba.		
7.	Mengatasi kesulitan.		
	Siswa berdoa setelah selesai melaksanakan sholat.		
	Siswa mengerjakan shalat dengan tenang.		

Lembar Wawancara Siswa-Siswi

No	Aspek
1.	Memiliki sifat inisiatif.
	Apakah anda mendoakan orang tua setelah shalat?
	Apakah anda mengajak teman atau keluarga untuk shalat saat waktu shalat tiba?
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri.
	Siapakah yang menyiapkan peralatan shalat anda?
3.	Puas pada pekerjaannya.
	Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan shalat?
4.	Tanggung jawab.
	Apakah anda melaksanakan hukuman dari guru saat melakukan kesalahan?
	Siapa yang merapikan peralatan shalat anda setelah selesai melaksanakan shalat?
5.	Bebas dari keterikatan
	Mengapa anda melaksanakan shalat?
6.	Kemauan yang keras
	Apakah anda bangun untuk melaksanakan shalat subuh?
7.	Mengatasi kesulitan.
	Apa yang anda lakukan saat merasa malas melaksanakan shalat?
8.	Faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
	Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi anda melaksanakan shalat fardhu?
	Apakah orang tua mempengaruhi anda dalam kemandirian melaksanakan shalat fardhu?
9.	Metode mendidik orang tua.
	Bagaimana cara orang tua meminta anda untuk melaksanakan shalat?
	Kapan waktu yang paling sering digunakan orang tua untuk memberikan nasehat kepada anda?
10	Dampak hypnoparenting terhadap kemandirian shalat fardhu.
.	Apakah cara orang tua dalam memberi nasehat membuat anda mandiri dalam melaksanakan shalat?

Lembar Wawancara Orang Tua

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Metode mendidik orang tua.
	Bagaimana metode anda dalam mendidik anak agar mandiri dalam melaksanakan shalat?
2.	Waktu yang digunakan untuk menerapkan <i>hypnoparenting</i> .
	Kapan waktu yang sering anda gunakan untuk menyampaikan nasehat agar mandiri dalam melaksanakan shalat?
3.	Tahapan <i>hypnoparenting</i> .
	Apa saja tahapan yang anda lakukan dalam membentuk kemandirian shalat fardhu anak?
4.	Kemandirian shalat fardhu anak.
	Apakah anak anda sudah mandiri dalam melaksanakan shalat?
5.	Bentuk kemandirian shalat fardhu.
	Bagaimana contoh bentuk kemandirian anak dalam melaksanakan shalat fardhu?
6.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
	Menurut anda, apa saja faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu anak?
8.	Dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu.
	Bagaimana dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu anak?

Lembar Wawancara Guru

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Kemandirian dalam mengerjakan shalat fardhu.
	Bagaimana kemandirian siswa dalam melaksanakan shalat fardhu?
2.	Bentuk kemandirian shalat fardhu.
	Bagaimana bentuk kemandirian anak dalam melaksanakan shalat?
3.	Cara memantau kemandirian shalat fardhu anak.
	Bagaimana cara anda dalam memantau shalat fardhu siswa?
4.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
	Menurut anda, apa saja faktor yang mempengaruhi kemandirian sholat fardhu siswa?
5.	Dampak <i>hypnoparenting</i> dalam membentuk kemandirian shalat fardhu.
	Seperti apakah dampak <i>hypnoparenting</i> dalam pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa?

Lembar Wawancara Wali Kelas

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Latar belakang siswa.
	Bagaimana latar yang dimiliki siswa
2.	Catatan akademik siswa.
	Bagaimana catatan akademik siswa?
3.	Kemandirian shalat fardhu siswa.
	Bagaimana kemandirian shalat fardhu siswa?
4.	Bentuk kemandirian shalat fardhu.
	Seperti apa bentuk-bentuk kemandirian shalat fardhu siswa?
5.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu.
	Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian shalat fardhu?
6.	Dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu.
	Apakah dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap kemandirian shalat fardhu anak?

Lembar Wawancara Kepala Sekolah

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Sejarah singkat sekolah.
	Bagaimana sejarah berdirinya SDIT Salsabila 3 Banguntapan?
2.	Perkembangan sekolah.
	Bagaimana perkembangan sekolah hingga saat ini?
3.	Sejarah kepala sekolah.
	Siapa saja yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah?
4.	Tujuan sekolah.
	Apakah tujuan sekolah yang telah ditetapkan?
5.	Keadaan sekolah.
	Bagaimana keadaan guru dan karyawan di sekolah?
	Bagaimana keadaan siswa di sekolah?
6.	Pendapat tentang kemandirian shalat fardhu.
	Menurut bapak, apakah pentingnya kemandirian shalat fardhu pada anak-anak?
	Bagaimana kemandirian shalat fardhu siswa di sekolah?
7.	Dampak <i>hypnoparenting</i> .
	Apakah pentingnya <i>hypnoparenting</i> bagi anak?
	Apakah dampak <i>hypnoparenting</i> terhadap pembentukan kemandirian shalat fardhu siswa?

CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Kuni Safingah
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 18 April 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat di Yogyakarta : PP. Nurul Ummah Putri
Jl. Raden Ronggo KG 981. Prengan, Kotagade,
Yogyakarta
Nomor Telp. : 085200861050
Email : kunisafingah@gmail.com
Alamat Asal : Arjowinangun, RT 04 RW 01, Puring, Kebumen
Nama Orang Tua
a. Ayah : Nur Kholis
b. Ibu : Masrukah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Putra Harapan (1999-2000)
2. SDN Arjowinangun (2000-2006)
3. SMPN 1 Petanahan (2006-2009)
4. MAN 1 Kebumen Jurusan Keagamaan (2009-2012)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Mei 2016

Penulis

Kuni Safingah
12410024